



Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Perspektif Implikatur Pada Tuturan Tokoh Utama dalam Film

《少年的你》SHÀO NIÁN DE Nǚ "Better Days"

从含义视角分析电影《少年的你》主角话语中的合作原则违反

Dewi Anugrah Ningsih

dewiaugrahningsih23@gmail.com

Afiliasi

Yogi Bagus Adhimas

yogiadhimas@unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya



ABSTRAK

Kata Kunci:
*Pelanggaran
prinsip
kerja sama,
Implikatur
percakapan,
Film Better
Days,
Pragmatik,
Bullying*

Penelitian ini menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama Grice pada dialog film Better Days 《少年的你》 oleh tokoh Chen Nian. Penelitian ini meneliti implikatur percakapan dan fungsi pelanggaran yang muncul. sehingga, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan metode simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik pencatatan. Film Better Days (2019) yang disutradarai Derek Tsang menjadi objek analisis. Penelitian ini menemukan 65 pelanggaran terhadap maksim Grice yang berhubungan dengan prinsip kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak pelanggaran tentang maksim kualitas ada (24 data). Selanjutnya, ada kombinasi dua maksim (24 data) dan kombinasi tiga maksim (4 data). Lalu ada maksim kuantitas (7 data) dan maksim cara (6 data). Tidak ada yang mencatat pelanggaran maksim relevansi. Implikatur percakapan yang muncul mengungkap kondisi psikologis Chen Nian, korban *bullying* memiliki rasa takut, ingin melindungi diri, tidak percaya pada otoritas, dan mengkritik sistem sosial. Pelanggaran itu berfungsi melindungi, bersifat defensif, dan menyembunyikan ekspresi. Ia juga menghalangi, merefleksikan, mengakhiri, serta mengkritik sosial. Studi ini menemukan bahwa melanggar prinsip kerja sama, yang sama



dengan berbohong (melanggar maksim kualitas), menjadi strategi adaptif, cara berkomunikasi, dan bentuk perlawanan bagi korban bullying yang tertekan dan tidak adil. melihat temuan ini dari filsafat Tiongkok (konsep quán 权). Temuan ini juga dianalisis dalam perspektif filsafat Tiongkok (konsep quán 权) dan psikologi (mekanisme pertahanan diri).



摘要

关键词:

合作原则违反、
会话含义、
电影《少年的你》、
语用学、
欺凌

本研究分析了电影《少年的你》中主角陈念的话语对格莱斯合作原则的违反，以及由此产生的会话含义和违反功能。研究采用描述性性质方法，运用无参与观察法和记录技术。数据来源为导演曾国祥执导的电影《少年的你》（2019 年）。共收集了 65 条违反量、质、关系、方式准则的话语。结果显示，最显著的违反形式是违反质量准则，共 24 条数据（占 36.9%），其次是违反两项准则组合（24 条）、三项准则组合（4 条）、数量准则（7 条）和方式准则（6 条）。未发现单独违反关系准则的情况。所产生的会话含义反映了陈念作为欺凌受害者的心理状态，包括恐惧、保护自己和他人的强烈愿望、对权威的不信任以及对体制不公的批判。违反功能包括保护性、防御性、隐蔽表达性、阻碍性、反思性、终止性和社会批判性。本研究认为，对合作原则的违反，尤其是谎言（违反质量准则），是欺凌受害者在压力和困境下的一种适应性沟通策略和抵抗形式。本研究还从中国哲学（“权”的概念）和心理学（防御机制）的角度对这些发现进行了分析。

PENDAHULUAN

Komunikasi diperlukan untuk bertahan hidup dalam masyarakat. Komunikasi memiliki banyak peran dalam sistem sosial dan membantu membentuk makna (Cutting, 2018:5). Ketika orang berkomunikasi, mereka tidak selalu mengatakan secara langsung apa yang mereka maksudkan. Makna seringkali tersirat dan bergantung pada konteks. Dalam kajian pragmatik,



fenomena ini dapat dijelaskan melalui prinsip kerja sama yang dikemukakan Grice, 1975:45) Prinsip ini mengasumsikan bahwa penutur dan pendengar bekerja sama agar percakapan berlangsung efektif melalui empat maksim: kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Namun dalam praktik komunikasi, keempat maksim ini tidak selalu dipatuhi. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama tidak selalu berdampak negatif. Penutur justru dapat memanfaatkannya untuk menyampaikan maksud tertentu secara tidak langsung, yang kemudian dapat dipahami melalui implikatur percakapan (Leech, 2014:12 ;Levinson, 1983:101-102)

Dalam budaya Timur, khususnya budaya Tiongkok, pelanggaran prinsip kerja sama sering diwujudkan melalui tuturan tidak langsung. Pendengar dituntut untuk menafsirkan implikatur yang muncul. Pola komunikasi ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim dapat menjadi sarana untuk menyampaikan makna implisit tanpa perlu mengatakannya secara terus terang. Zhang (2024:1018) menunjukkan bahwa dalam pragmatik lintas budaya, strategi komunikasi masyarakat Tiongkok banyak bergantung pada makna implisit sebagai bagian dari praktik berbahasa sehari-hari. Film Mandarin menjadi salah satu media yang menarik untuk mengkaji fenomena ini. Bahasa yang diucapkan tokoh dalam film membantu menggambarkan hubungan dan perasaan yang muncul ketika prinsip kerja sama dilanggar (Chen, 2020:239)

Penelitian tentang pelanggaran prinsip kerja sama dalam film telah banyak dilakukan. Candrawati (2021) menganalisis drama *Battle of Changsha* dan menemukan bahwa pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi paling sering terjadi karena berkaitan dengan nilai kesopanan dalam budaya Tiongkok. Gebry K. (2021) meneliti drama *Flourish in Time* dan menemukan dominasi pelanggaran maksim kuantitas yang berfungsi untuk mempertahankan hubungan sosial antartokoh. Jayati (2020) meneliti film *Tuīlǐ Bǐjì* dan menemukan bahwa pelanggaran maksim relevansi digunakan untuk memperkuat karakterisasi tokoh utama. Sementara itu, Winda (2014) dan Dewi (2021) masing-masing meneliti film Indonesia dan Jerman, dengan temuan dominasi pelanggaran maksim relevansi dan cara. Adhimas & Hasanah (2024) menyatakan bahwa media audio-visual seperti film pada hakikatnya merupakan simulasi percakapan autentik yang merepresentasikan keragaman bahasa masyarakat penuturnya secara jujur. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin praktik komunikasi nyata yang dapat dianalisis secara pragmatis.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji hubungan antara pelanggaran maksim dan implikatur percakapan dalam konteks film remaja Tiongkok kontemporer yang mengangkat isu perundungan seperti *Better Days* 《少年的你》. Film ini



menyajikan interaksi verbal yang sarat dengan makna implisit. Tokoh utama, Chen Nian, sebagai korban *bullying*, sering kali menyampaikan tuturan yang tidak sesuai dengan fakta atau tidak langsung. Misalnya, ketika ia menjadi korban perundungan dan ditanya tentang kondisinya, ia menjawab, “我没事” (Aku tidak apa-apa), padahal secara fisik dan psikologis ia sedang menderita. Tuturan ini melanggar maksim kualitas dan memunculkan implikatur berupa upaya menyembunyikan penderitaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengintegrasikan analisis pelanggaran maksim dan implikatur percakapan dalam film Mandarin kontemporer bertema perundungan, yang belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan tokoh utama dalam film *Better Days*, memaparkan implikatur percakapan yang muncul akibat pelanggaran tersebut, serta memaparkan fungsi pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan tokoh utama dari perspektif implikatur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih sebab penelitiannya bertujuan memahami fenomena bahasa yang muncul secara alami dari ucapan tokoh utama dalam film *Better Days*. Seperti kata Moleong (2018:11) dan sugiyono (2017:9), pendekatan kualitatif deskriptif pas untuk menggali makna di balik ucapan sesuai situasi sekitarnya.

Film Mandarin *Better Days* (2019) karya Derek Tsang menjadi sumber data utama. Data yang dianalisis ada 65 ucapan dari tokoh utamanya, Chen Nian. Ucapan ini adalah contoh dari pelanggaran prinsip kerja sama. Analisisnya dilihat dari sisi implikatur percakapan dengan memakai empat maksim Grice (1975), yakni maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Peneliti sendiri adalah instrumen utama dalam penelitian ini. Peneliti dibantu instrumen pendukung seperti lembar pengamatan, format kode data (contoh: BD/D01/T0744/KU), dan catatan lapangan untuk mencatat informasi tambahan seperti ekspresi wajah dan intonasi.



Prosedur penelitian dilakukan dalam lima langkah. Langkah pertama, menentukan fokus dan judul penelitian. Langkah kedua, mengkaji teori pragmatik, prinsip kerja sama Grice, implikatur percakapan, dan penelitian terdahulu yang terkait. Langkah ketiga, mengumpulkan data dengan metode simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Di langkah ini, peneliti berperan sebagai pengamat independen yang menyimak film tanpa terlibat langsung dalam percakapan. Langkah keempat, mengorganisasikan dan mengelompokkan data sesuai maksim yang dilanggar. Tiap data diberi kode agar memudahkan identifikasi. Langkah kelima, menganalisis data dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai adegan dalam film. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil pengamatan langsung, transkrip dialog, serta rujukan teori pragmatik. Selain itu, uji konfirmabilitas diterapkan untuk memastikan peneliti objektif dalam menafsirkan data.

Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, data disajikan dengan mentranskripsikan dan mengelompokkan ucapan berdasarkan jenis pelanggaran maksim. Kedua, analisis menggunakan metode padan pragmatik untuk mencari kaitan antara ucapan dan situasi penggunaannya. Ketiga, hasil akhir disajikan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 65 tuturan tokoh utama Chen Nian dalam film *Better Days*, ditemukan berbagai bentuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice (1975). Rekapitulasi data disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Berdasarkan Jenis Pelanggaran

No.	Jenis Pelanggaran	Jumlah
1	Maksim Kuantitas	7
2	Maksim Kualitas	24



3	Maksim Relevansi	0
4	Maksim Cara	6
5	Kombinasi 2 Maksim	24
6	Kombinasi 3 Maksim	4
Total		65

Berdasarkan Tabel 1, pelanggaran maksim kualitas merupakan bentuk yang paling dominan, yaitu 24 data. Jumlah yang sama juga ditemukan pada pelanggaran kombinasi dua maksim (24 data). Selanjutnya, pelanggaran kombinasi tiga maksim ditemukan sebanyak 4 data, pelanggaran maksim kuantitas 7 data, dan pelanggaran maksim cara 6 data. Tidak ditemukan pelanggaran maksim relevansi secara tunggal.

A. Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Chen Nian

Pada bagian ini menjawab rumusan masalah pertama, yaitu memaparkan berbagai bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh tokoh utama dalam film *Better Days*. Analisis ini dilakukan berdasarkan teori Grice (1975) tentang empat maksim percakapan yaitu: kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

(1) 陈念: 没有。

Chén Niàn: Méiyǒu.

Chen Nian: Belum

Kode Data: BD/D05/T1135/KU

Analisis: Tuturan ini terjadi di dalam ruang guru ketika Chen Nian dipanggil oleh gurunya yang menunjukkan kepedulian dengan menanyakan tentang keadaan ibunya. Pertanyaan guru, “你妈还没回来呢?” (Ibumu belum pulang ya?), sebenarnya bukan hanya sekadar menanyakan fakta, tetapi juga merupakan bentuk perhatian dan kesempatan untuk mendengar keluh kesah atau cerita dari Chen Nian. Namun, bukannya memberikan jawaban yang lebih panjang, Chen Nian hanya menjawab dengan satu kata, “没有” Sebagai akibatnya, guru yang awalnya ingin membantu tidak dapat melanjutkan percakapan karena jawaban yang terlalu pendek tersebut. Dalam teori Prinsip Kerja Sama yang diperkenalkan oleh Grice,



maksim kuantitas mengharuskan penutur untuk memberikan informasi yang cukup sesuai dengan kebutuhan dan tujuan komunikasi. Grice menjelaskan, "*Make your contribution as informative as is required for the current purposes of the exchange.*" Dalam situasi ini, jawaban Chen Nian melanggar maksim kuantitas karena ia hanya memberikan balasan satu kata tanpa memberikan informasi tambahan. Pertanyaan dari guru sebenarnya meminta respons yang lebih lengkap, seperti menjelaskan di mana ibunya atau alasan kenapa ia belum kembali. Jawaban yang singkat ini menjelaskan kurang dari yang diharapkan dalam konteks percakapan. Pelanggaran ini menunjukkan bahwa Chen Nian secara sengaja memilih untuk tidak memberikan informasi yang diminta sebagai bentuk perlawanan pasif terhadap otoritas sekolah.

2. Pelanggaran Maksim Kualitas

(1) 陈念：挺好的，这次月考排到了年级前十。

Chén Niàn: Tǐng hǎo de, zhè cì yuèkǎo pái dào le niánjí qián shí.

Chen Nian: Baik-baik saja. ujian bulanan kali ini aku masuk sepuluh besar.

Kode Data: BD/D07/T1601/KL

Analisis: Tuturan ini muncul ketika Chen Nian dengan ibunya lewat telepon. Ibunya menanyakan kabarnya dengan penuh perhatian. Namun, pada waktu itu Chen Nian sebenarnya berada dalam keadaan mental yang sangat tidak baik. Dia baru saja mengalami perundungan fisik yang sangat menyakitkan tubuhnya penuh dengan luka, bajunya sobek, dan dia hampir menangis menahan rasa sakit dan malu. Meski dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, Chen Nian memilih untuk tidak berbagi tentang kesakitan yang dia alami. Dia tidak ingin menambah beban ibunya yang sudah menghadapi masalah besar berupa utang dan tekanan ekonomi. Menurut teori Prinsip Kerja Sama yang diajukan oleh Grice, maksim kualitas mengharuskan seseorang untuk berbicara jujur dan tidak menyampaikan hal-hal yang tidak sesuai dengan kenyataan. Grice menyatakan, "*Do not say what you believe to be false.*" Dalam tuturan ini, Chen Nian melanggar maksim kualitas karena ia mengatakan 挺好的 (baik-baik saja) padahal kenyataannya ia tidak baik-baik saja. Dia menghadapi tekanan berat akibat perundungan yang dialaminya, trauma akibat kematian Hu Xiaodie, serta tekanan karena ujian semakin dekat. Dengan demikian, pernyataan ini tidak jujur dan merupakan bentuk kebohongan yang sengaja untuk melindungi perasaan ibunya.

3. Pelanggaran Maksim Cara

(1) 陈念：硬不硬啊？



Chén Niàn: Yǐng bù yìng a?

Chen Nian: Keras tidak?

Kode Data: BD/D30/T5151/CR

Analisis: Tuturan ini muncul saat Chen Nian pertama kali menginap di rumah Xiao Bei. Suasana terasa canggung karena mereka baru saling mengenal. Chen Nian duduk di sofa dan tiba-tiba mengajukan pertanyaan, “硬不硬啊?” (keras tidak?). Pertanyaan ini sangat ambigu dan dapat ditafsirkan secara berbeda, terutama dalam konteks kebersamaan pertama kali di ruang pribadi. Makna harfiahnya bisa merujuk pada kekasaran sofa, namun tidak menutup kemungkinan diartikan secara seksual. Akibat ambiguitas ini, Xiao Bei pun terkejut dan balik bertanya, “你说什么?” (Kamu bilang apa?). Tuturan ini melanggar maksim cara karena penutur tidak menyampaikan maksudnya dengan jelas dan lugas. Ketidakjelasan ungkapan yang digunakan menimbulkan salah paham dalam percakapan. Pelanggaran ini menunjukkan bahwa Chen Nian sedang merasa gugup dalam situasi yang canggung, sehingga ia kesulitan untuk merangkai kata-kata dengan tepat.

4. Pelanggaran Kombinasi Maksim

(1) Kombinasi Kuantitas dan Kualitas

陈念：他什么都没说。

Chén Niàn: Tā shénme dōu méi shuō.

Chen Nian: Dia tidak mengatakan apa-apa.

Kode Data: BD/D01/T0744/KUKL

Analisis: Dalam adegan interogasi pertama setelah kematian Hu Xiaodie, polisi Zheng Yi bertanya kepada Chen Nian, "Apakah Hu Xiaodie mengatakan sesuatu padamu hari itu?" Padahal Chen Nian tahu bahwa Hu Xiaodie adalah korban bullying dan sempat meminta bantuan, ia memilih menjawab singkat karena berada dalam situasi tertekan akibat takut menjadi *bullying* target berikutnya. Jawaban singkatnya tersebut melanggar dua maksim sekaligus, yaitu Maksim Kuantitas dan Maksim Kualitas. Pelanggaran Maksim Kuantitas terlihat dari fakta bahwa Chen Nian hanya merespons dengan satu kalimat pendek tanpa memberikan informasi tambahan, padahal pertanyaan polisi mengundang respons yang lebih panjang tentang apa yang sebenarnya terjadi pada Hu Xiaodie. Sementara itu, pelanggaran Maksim Kualitas terjadi karena jawaban Chen Nian tidak jujur sebagai teman sekelas yang juga menjadi korban *bullying*, ia



mengetahui bahwa Hu Xiaodie pernah berbicara dan meminta bantuan, tetapi ia memilih menyembunyikan fakta tersebut karena takut akan keselamatannya.

(2) Kombinasi Kualitas, Relevansi, dan Cara

陈念：为什么，为什么就不肯放过我们？我们就是想走出去有这么难吗？走出一个也可以，你为什么还要这样？

Chén Niàn: Wèishénme, wèishénme jiù bù kěn fàngguò wǒmen? Wǒmen jiùshì xiǎng zǒu chūqù yǒu zhème nán ma? Zǒuchū yī gè yě kěyǐ, nǐ wèishénme yào zhèyàng?

Chen Nian: Kenapa, kenapa kalian tidak mau lepaskan kami? Kami cuma mau pergi dari sini, sesulit itu? Satu orang bisa keluar juga tidak apa, kamu kenapa begini?

Kode Data: BD/D65/T5728/KLRLCR

Analisis: Dalam adegan pada akhir film ketika Chen Nian mengetahui bahwa Xiao Bei akan dihukum berat, ia marah dan meluapkan emosinya kepada polisi. Ia merasa bahwa ia dan Xiao Bei sudah berusaha untuk keluar dari penderitaan, tetapi sistem terus menghalangi mereka. Tuturan yang diucapkan Chen Nian melanggar tiga maksim sekaligus, yaitu Maksim Kualitas, Maksim Relevansi, dan Maksim Cara. Pelanggaran Maksim Kualitas terjadi karena pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Chen Nian seperti "kenapa?" sebenarnya adalah ekspresi emosional, bukan pertanyaan literal yang benar-benar membutuhkan jawaban. Ia tidak sedang bertanya tentang fakta, melainkan sedang meluapkan kemarahan dan keputusasaannya kepada polisi. Pelanggaran Maksim Relevansi terlihat dari isi tuturannya yang tidak relevan dengan konteks interogasi. Polisi sedang menjalankan tugas hukum dan proses peradilan, tetapi Chen Nian malah mempertanyakan moralitas dan keadilan secara umum. Pertanyaan-pertanyaannya tidak relevan dengan proses hukum yang sedang berlangsung. Sementara itu, pelanggaran Maksim Cara terjadi karena ucapan Chen Nian sangat metaforis dan tidak lugas. Kata "走出去" (pergi dari sini) tidak berarti sekadar keluar dari ruangan, melainkan keluar dari lingkaran penderitaan dan keluar dari sistem yang menindas. Demikian pula ungkapan "走出一个也可" (satu orang bisa keluar juga tidak apa) adalah harapan putus asa bahwa setidaknya salah satu dari mereka bisa selamat. Karena menggunakan bahasa kiasan yang tidak langsung dan sulit ditafsirkan secara harfiah, tuturan Chen Nian melanggar Maksim Cara yang menuntut kejelasan dan kelugasan dalam bertutur.

B. Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dilihat Dari Konsep Implikatur Percakapan



1. Implikatur dari Pelanggaran Maksim Kuantitas

(1) Data BD/D05/T1135/KU

Implikatur: Pelanggaran maksim dalam percakapan ini menunjukkan bahwa Chen Nian tidak ingin mendiskusikan kondisi ibunya atau masalah pribadinya dengan guru. Ia sengaja memberikan jawaban singkat “没有” (belum) untuk segera mengakhiri pembicaraan. Chen Nian tidak ingin melibatkan dirinya lebih dalam dalam percakapan yang bersifat pribadi, karena ia telah terbiasa menyembunyikan kesulitan hidupnya dari orang lain, termasuk guru yang ingin membantu.

2. Implikatur dari Pelanggaran Maksim Kualitas

(1) Data BD/D07/T1601/KL

Implikatur: Pelanggaran maksim dalam percakapan ini menunjukkan bahwa Chen Nian tidak ingin memberikan beban kepada ibunya atas masalah yang dihadapinya. Ia sengaja berbohong dengan mengatakan “挺好的” (semuanya baik-baik saja) dan “这次月考排到了年级前十” (aku berhasil masuk sepuluh besar) padahal sebenarnya ia berada dalam keadaan fisik dan mental yang sangat tidak baik. Chen Nian memilih untuk menyembunyikan rasa sakitnya karena ia menyadari ibunya sudah menghadapi masalah besar seperti utang dan tekanan ekonomi.

3. Implikatur dari Pelanggaran Maksim Cara

(1) Data BD/D30/T5151/CR

Implikatur: Pelanggaran maksim dalam pembicaraan ini menunjukkan bahwa Chen Nian merasa tidak nyaman dan canggung saat berada di situasi baru dengan Xiao Bei. Pertanyaan “硬不硬啊?” (keras tidak?) yang tidak jelas dan bisa dimaknai berbeda sebenarnya merujuk pada kenyamanan sofa yang ia duduki, tetapi karena cara penyampaiannya yang tidak tegas, Xiao Bei jadi kaget. Chen Nian kesulitan untuk menyusun kata-kata dengan baik karena ia merasa canggung berada di ruang pribadi Xiao Bei untuk pertama kalinya.

4. Implikatur dari Pelanggaran Kombinasi Maksim

(1) Data BD/D01/T0744/KUKL (Kombinasi Kuantitas dan Kualitas)

Implikatur: Pelanggaran maksim dalam percakapan ini menunjukkan bahwa Chen Nian sengaja menyembunyikan kebenaran mengenai permintaan bantuan Hu Xiaodie karena takut menjadi sasaran bullying selanjutnya. Ia menjawab “他什么



都没说” (dia tidak mengatakan apa-apa) padahal ia sadar bahwa Hu Xiaodie sudah pernah berbicara dan minta bantuan darinya. Polisi pasti akan memahami situasi ini: Chen Nian tidak sedang lupa atau tidak tahu. Ia sengaja berbohong dan memperpendek jawabannya karena takut kepada Wei Lai dan kelompoknya. Implikatur yang muncul adalah bahwa di balik jawaban “他什么都没说”, Chen Nian mengirimkan sinyal "Aku tahu sesuatu, tetapi tidak akan mengatakannya. Jika aku berbicara, aku akan jadi sasaran berikutnya."

- (2) Data BD/D65/T5728/KLRLCR (Kombinasi Kualitas, Relevansi, dan Cara)
Implikatur: Pelanggaran maksim dalam tuturan ini memunculkan implikatur bahwa Chen Nian tidak lagi peduli pada aturan komunikasi yang kooperatif karena ia sudah mencapai titik keputusan maksimal. Ketika mengetahui bahwa Xiao Bei akan dihukum berat, ia melontarkan pertanyaan-pertanyaan retorik yang sebenarnya bukan permintaan informasi, melainkan luapan kemarahan dan keputusan. Implikatur yang muncul adalah bahwa di balik pertanyaan-pertanyaan "kenapa?" tersebut, Chen Nian sedang mengirimkan sinyal "Kami sudah berusaha sekuat tenaga. Kami hanya ingin bertahan hidup dan memiliki masa depan. Kenapa kalian terus menghalangi? Kenapa keadilan tidak pernah berpihak pada orang seperti kami? Aku sudah lelah, aku tidak tahu harus berbuat apa lagi."

C. Fungsi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Chen Nian

1. Fungsi dari Pelanggaran Maksim Kuantitas

- (1) Data BD/D05/T1135/KU

Fungsi: Fungsi dari jawaban “没有” adalah untuk menghentikan percakapan dengan cepat. Dengan memberikan jawaban singkat, pembicara sengaja tidak memberi kesempatan kepada lawan bicaranya untuk bertanya lebih lanjut. Pada umumnya, dalam percakapan biasa, seseorang biasanya akan menambahkan penjelasan seperti "belum, mungkin pulang nanti sore" atau "belum, ibunya sedang sibuk". Namun, dengan jawaban yang sangat singkat ini, pembicara menutup kemungkinan untuk berdiskusi lebih lanjut. Jawaban singkat ini adalah cara perlindungan secara halus. Pembicara tidak perlu berbohong, tetapi juga tidak perlu menjelaskan kenyataan yang memalukan atau menyedihkan. Dengan hanya



satu kata "belum", percakapan pun terhenti sebelum masuk ke area yang terlalu pribadi dan menyakitkan untuk dibicarakan.

2. Fungsi dari Pelanggaran Maksim Kualitas

(1) Data BD/D07/T1601/KL

Fungsi: Meskipun situasinya sangat tidak baik, Chen Nian menjawab dengan semangat, "baik-baik saja." Ia bahkan menambahkan informasi positif tentang pencapaiannya di sekolah. Jawaban ini jelas tidak mencerminkan kenyataan. Chen Nian sebenarnya tidak baik-baik saja. Ia mengalami kesulitan baik fisik maupun mental. Chen Nian tidak ingin menambah beban ibunya. Ia sadar bahwa ibunya sudah menghadapi masalah serius, seperti utang yang terus bertambah dan tekanan ekonomi yang berat. Dengan berpura-pura baik-baik saja, Chen Nian berusaha menenangkan hati ibunya. Ia ingin ibunya tetap fokus pada pekerjaannya dan tidak usah khawatir tentang dirinya.

3. Fungsi dari Pelanggaran Maksim Cara

(1) Data BD/D30/T5151/CR

Fungsi: Ucapan "硬不硬啊?" yang dikatakan oleh Chen Nian memiliki banyak arti. Secara harfiah, dalam konteks duduk di sofa, pertanyaan itu seharusnya merujuk pada seberapa keras atau empuk sofa tersebut. Namun, karena tidak ada penjelasan yang jelas, pertanyaan ini bisa diartikan dengan berbagai cara, termasuk tafsiran yang bersifat seksual. Chen Nian berada dalam keadaan sangat gugup dan canggung. Ini adalah pertama kalinya ia menginap di rumah seorang pria yang baru dikenalnya. Dalam keadaan seperti ini, tekanan emosional yang tinggi bisa mengganggu kemampuan seseorang untuk berbicara dengan baik dan sesuai norma. Chen Nian sebenarnya ingin memulai obrolan atau mengisi kebisuan untuk mengurangi rasa canggung yang dirasakannya. Namun, karena kecemasannya, ia tidak bisa berpikir dengan jelas, sehingga pertanyaannya terdengar aneh dan tidak tepat.

4. Fungsi dari Pelanggaran Kombinasi Maksim

(1) Data BD/D01/T0744/KUKL (Kombinasi Kuantitas dan Kualitas)

Fungsi: Chen Nian memberikan jawaban yang singkat dan tidak jujur. Ia hanya berkata "他什么都没说" tanpa memberikan informasi tambahan, padahal sebenarnya Hu Xiaodie pernah berbicara dan meminta bantuan. Chen Nian takut



menjadi target bullying berikutnya. Jika ia mengaku bahwa Hu Xiaodie pernah meminta bantuan kepadanya, polisi akan terus menggali. Chen Nian mungkin akan diminta menjadi saksi. Wei Lai dan gengnya akan tahu bahwa Chen Nian berbicara kepada polisi. Akibatnya, Chen Nian akan mengalami perundungan yang lebih parah, atau bahkan berakhir seperti Hu Xiaodie. Chen Nian tidak percaya bahwa polisi bisa melindunginya. Ia melihat sendiri bahwa polisi tidak bisa menyelamatkan Hu Xiaodie. Jadi, ia memilih untuk diam dan berbohong. Ia lebih memilih menyelamatkan dirinya sendiri daripada menjadi pahlawan yang mati sia-sia.

- (2) Data BD/D65/T5728/KLRLCR (Kombinasi Kualitas, Relevansi, dan Cara)
Fungsi: Tuturan Chen Nian di sini melanggar hampir semua prinsip sekaligus. Pertanyaan "kenapa?" yang ia ulang sebenarnya bukan pertanyaan yang sungguh-sungguh, melainkan cara untuk mengekspresikan perasaan. Ucapannya tidak berkaitan dengan proses hukum yang sedang berjalan. Dia memakai frasa “走出去” (pergi dari sini) dalam arti kiasan, bukan makna langsung. Chen Nian sudah sampai pada tingkat putus asa yang tertinggi. Ia tidak lagi peduli dengan aturan komunikasi atau norma berbicara di hadapan polisi. Yang ia rasakan hanyalah kemarahan dan ketidakberdayaan. Xiao Bei, satu-satunya orang yang benar-benar menjaganya, akan mendapat hukuman berat. Semua usaha mereka untuk "keluar dari penderitaan" tampaknya sia-sia. Sistem hukum yang seharusnya memberikan perlindungan justru menghukum mereka. Dalam keadaan ini, Chen Nian tidak lagi berbicara untuk berkomunikasi dengan baik. Ia berbicara untuk meluapkan kemarahannya. Ucapannya yang tidak teratur dan penuh perasaan adalah bentuk protes terakhir dari seorang korban yang merasa dikhianati oleh sistem.

DAFTAR REFERENSI

- Chen, J. (2020). A Study of Conversational Implicature in the Movie “Flipped” Based On Cooperative Principle and Politeness Principle. *International Journal of Social Science and Economics Invention*, 6(09), 239–241. <https://doi.org/10.23958/ijsssei/vol06-i09/229>
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation (dalam Syntax and Semantics, Vol. 3)*. Academic Press. https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004368811_003
- Hasanah, S. N., & Adhimas, Y. B. (2024). Ragam Bahasa Slang Masyarakat Tiongkok dalam Drama



- 《初夏的甜蜜约定》 Chūxià de Tiánmì Yuēdìng (Promise in the Summer). Jurnal Mandarin, 7(1), 147-157. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/63392>
- Leech, G. (2014). The Pragmatics of Politeness. *The Pragmatics of Politeness*, 1–368. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195341386.001.0001>
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press. Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Indonesia. <https://doi.org/978-602-446-287-5>
- sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. <https://doi.org/978-602-446-287-5>
- Zhang, H. (2024). Politeness in Acculturation: How Power Dynamics Shape Intercommunication Between Chinese and Western Culture. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 42, 1017–1022. <https://doi.org/10.54097/22henx16>